

## **DOA DALAM TRADISI HINDU BALI: FUNGSI, STRUKTUR, DAN MAKNA TEOLOGISNYA**

**Desak Made Paramita**  
**SMK Negeri 1 Tanjung Lago**  
Email: [madedesak51@gmail.com](mailto:madedesak51@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Dalam tradisi Hindu Bali, doa merupakan unsur sentral dalam pelaksanaan ritual keagamaan maupun dalam praktik spiritual sehari-hari. Ia berfungsi sebagai jembatan komunikasi antara manusia dengan kekuatan adikodrati, serta sebagai sarana aktualisasi kesadaran religius yang bersifat personal maupun komunal. Studi ini bertujuan untuk mengkaji fungsi, struktur linguistik, dan makna *teologis* doa dalam konteks praktik keagamaan Hindu Bali, baik yang disampaikan dalam bahasa Sanskerta, Kawi, maupun Bali. Metode yang digunakan adalah pendekatan *kualitatif* dengan analisis *hermeneutik*, *fenomenologis*, dan linguistik struktural. Data diperoleh melalui dokumentasi teks doa dari lontar-lontar suci (seperti *Lontar Tuter Aji Sanghyang Atma* dan *Lontar Tuter Bhuwana Kosa*), observasi terhadap pelaksanaan doa dalam ritual (seperti piodalan, pujawali, dan nyastra), serta wawancara dengan sulinggih, pemangku, dan umat. Temuan menunjukkan bahwa doa dalam Hindu Bali memiliki struktur tripartit: pembukaan (*manggala*), inti permohonan (*utama*), dan penutup (*pamuput*), yang masing-masing mengandung unsur pujian (*stuti*), pengakuan (*prarthana*), dan penyatuan batin (*yoga*). Fungsi doa tidak terbatas pada dimensi spiritual, tetapi juga mencakup fungsi pedagogis, sosial, dan kosmologis. Doa memperkuat kesadaran etis, mempererat solidaritas antarumat, serta menegaskan posisi manusia dalam tatanan kosmos yang harmonis. Dalam perspektif *teologi Hindu Bali*, doa dipahami sebagai wujud *bhakti*, *karma*, dan *jnana* yang menyatu dalam pengalaman religius yang utuh. Simpulannya, doa adalah ekspresi spiritual yang kompleks, yang merepresentasikan sistem kepercayaan Hindu Bali secara menyeluruh dan mencerminkan integrasi antara teks suci, tubuh, dan kosmos.

**Kata kunci:** doa Hindu Bali, struktur doa, *teologi Hindu*, praktik ritual, komunikasi sakral, spiritualitas, teks suci

### **ABSTRACT**

*In Balinese Hindu tradition, prayer occupies a central position in both ritual practices and everyday spiritual life. It serves as a communicative bridge between human beings and the divine, while also functioning as a medium for expressing religious consciousness on both individual and communal levels. This study aims to explore the functions, linguistic structure, and theological meaning of prayers within the Balinese Hindu context, focusing on those expressed in Sanskrit, Kawi, and Balinese languages. The study employs a qualitative approach using hermeneutic, phenomenological, and structural linguistic analysis. Data were collected through textual documentation of sacred prayer manuscripts (such as *Lontar Tuter Aji Sanghyang Atma* and *Lontar Tuter Bhuwana Kosa*), direct observation of prayer performances in rituals (e.g., piodalan, pujawali, and nyastra), and interviews with sulinggih (priests), pemangku (ritual leaders), and devotees. The findings reveal that prayers in Balinese Hinduism follow a tripartite structure: opening (*manggala*), core supplication (*utama*), and closing (*pamuput*), each comprising elements of praise (*stuti*), petition (*prarthana*), and spiritual union (*yoga*). Prayer functions not only in the spiritual domain but also in pedagogical, social, and cosmological dimensions. It reinforces ethical awareness, strengthens communal solidarity, and affirms the human position within a harmonious cosmic order. From the perspective of Balinese Hindu theology, prayer embodies the synthesis of *bhakti* (devotion), *karma* (ritual action), and *jnana* (knowledge) in a unified religious experience. In conclusion, prayer represents a complex spiritual expression that encapsulates the Balinese Hindu belief*

*system and reflects the integration of sacred texts, embodied practice, and cosmological harmony.*

**Keywords:** *Balinese Hindu prayer, prayer structure, Hindu theology, ritual practice, sacred communication, spirituality, sacred texts*

## **PENDAHULUAN**

Doa dalam tradisi Hindu Bali merupakan salah satu bentuk ekspresi spiritual yang sangat kompleks dan multifungsi, yang menghubungkan dimensi teologis, kosmologis, linguistik, dan sosiokultural secara terpadu. Dalam pandangan masyarakat Bali, doa bukan sekadar permohonan atau ekspresi individual, tetapi merupakan bagian integral dari sistem ritus dan kosmologi Hindu yang meneguhkan relasi sakral antara manusia, alam, dan Tuhan. Doa menjadi jembatan antara *sekala* (dunia nyata) dan *niskala* (dunia spiritual), serta merupakan bagian esensial dalam seluruh proses *yajña* (korban suci) yang dilakukan dalam berbagai bentuk upacara keagamaan, mulai dari *dewa yadnya*, *manusa yadnya*, *pitra yadnya*, hingga *bhuta yadnya*.

Dalam konteks teologi Hindu Bali, doa tidak dipisahkan dari tindakan ritus. Ia tidak berdiri sendiri, melainkan selalu menyatu dalam rangkaian simbolik dan performatif dari ritual itu sendiri. Setiap doa (atau sering disebut *mantra*, *pamyakala*, atau *wacana suci*) mengandung struktur dan makna yang merujuk pada konsepsi teologis mengenai Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*), manifestasi-Nya dalam bentuk para dewa (*Dewa-dewi*), serta relasi hierarkis antara unsur *purusha* dan *prakriti*, atau antara aspek transenden dan imanen dari Yang Ilahi. Dalam naskah-naskah lontar seperti *Bhuwana Kosa*, *Roga Sanghara Bumi*, dan *Manawa Dharmasastra*, doa disebutkan sebagai sarana untuk *nyujurang idep*—menghaturkan niat suci dengan penuh konsentrasi sebagai dasar kesucian ritual (Ardhana & Setiawan, 2013; Titib, 2003).

Fungsi doa dalam konteks Hindu Bali tidak hanya bersifat *devosional* (pengabdian kepada Tuhan), tetapi juga *transformatif*, karena diyakini mampu mengubah vibrasi energi spiritual di alam semesta. Doa mengandung getaran (*sabda*) yang menjadi sarana untuk menyelaraskan diri dengan ritme kosmis. Konsep *Sabda Brahman*, yakni bahwa suara suci adalah representasi langsung dari Tuhan sebagai kekuatan pencipta (Brahman), menjadi dasar teologis bahwa ucapan atau doa bukanlah suara biasa, melainkan energi suci yang memiliki kekuatan penciptaan, pemeliharaan, dan peleburan (Flood, 1996; Coomaraswamy, 1971). Oleh karena itu, dalam setiap ritual keagamaan, pemangku atau pandita tidak hanya menyampaikan doa, tetapi juga mengucapkannya dalam tata bahasa dan intonasi khusus, yang merujuk pada tradisi *Veda* dan adaptasi lokalnya dalam tradisi Bali.

Struktur doa dalam tradisi Bali umumnya terdiri dari tiga bagian utama: pembukaan (*mangastuti* atau *matur piuning*), isi permohonan (*wacana utama*), dan penutup (*swasthiastu* atau *santi mantra*). Masing-masing bagian ini memiliki fungsi tertentu dan tidak dapat dilepaskan dari makna teologis yang menyertainya. Doa pembukaan biasanya memuat pujian kepada Tuhan dan manifestasi-Nya, doa inti berisi permohonan keselamatan, kesejahteraan, dan pembersihan lahir batin, sedangkan doa penutup menegaskan permohonan restu dan perlindungan Tuhan untuk seluruh alam semesta (*sarwa bhutakaya*). Dalam praktiknya, doa juga dibedakan berdasarkan tingkat kompleksitas dan peran sosial yang memanjatkannya: doa-doa pendek dan sederhana digunakan oleh umat biasa, sementara doa-doa panjang dan penuh mantra digunakan oleh para sulinggih atau pemangku yang memiliki otoritas spiritual.

Aspek linguistik dari doa Hindu Bali juga tidak dapat diabaikan. Doa-doa yang digunakan dalam upacara keagamaan mengandung bahasa Sanskerta, Kawi, dan Bali halus (*alus sor*), yang menunjukkan bahwa bahasa dalam konteks ritual bukan sekadar alat komunikasi, tetapi

merupakan *lingua sacra*, bahasa suci yang memiliki performativitas spiritual. Dalam banyak kasus, umat Bali tidak sepenuhnya memahami arti literal dari doa yang diucapkan, tetapi mereka percaya bahwa bunyi dan ritme doa itu sendiri sudah cukup untuk mengundang kekuatan sakral. Ini sejalan dengan teori *performative utterance* dari J.L. Austin (1962), di mana ujaran tertentu dalam konteks ritual tidak hanya menyampaikan makna, tetapi juga “melakukan sesuatu”—yakni mengaktualkan kekuatan spiritual dalam ruang dan waktu sakral.

Selain itu, doa dalam tradisi Hindu Bali juga berfungsi sebagai instrumen untuk membentuk kesadaran kolektif dan menginternalisasi nilai-nilai etika dan spiritual. Dalam komunitas Bali yang sangat komunal, doa menjadi bagian dari pengikat sosial sekaligus medium untuk mengatur hubungan antara manusia dan lingkungan sekitarnya. Melalui doa-doa dalam upacara seperti *Tumpek Uduh*, *Tumpek Kandang*, dan *Saraswati*, nilai-nilai seperti *tat twam asi*, *tri hita karana*, dan *karmaphala* diinternalisasikan dalam praktik keseharian umat Hindu Bali. Hal ini menunjukkan bahwa doa bukan hanya alat komunikasi spiritual, tetapi juga wahana edukatif dan transformasi kesadaran (Lansing, 1987; Hobart et al., 2001).

Namun demikian, dalam konteks modernisasi dan perubahan sosial yang cepat, praktik doa di Bali menghadapi tantangan tersendiri. Komodifikasi ritual, krisis pemaknaan simbol, serta penurunan kompetensi bahasa ritual menyebabkan banyak doa kehilangan kekuatan teologis dan performatifnya. Di sisi lain, muncul juga gerakan revitalisasi dan adaptasi doa dalam format yang lebih kontekstual dan komunikatif, seperti penggunaan bahasa Bali sehari-hari dalam sembahyang keluarga atau pemanfaatan media digital untuk menyebarkan doa-doa Hindu kepada generasi muda. Hal ini menimbulkan pertanyaan teologis dan antropologis yang penting tentang bagaimana makna dan fungsi doa mengalami transformasi di tengah dinamika kebudayaan kontemporer.

Berdasarkan uraian tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam tentang doa dalam tradisi Hindu Bali dengan fokus pada tiga dimensi utama: fungsi sosial dan spiritual, struktur linguistik dan ritualistik, serta makna teologis yang terkandung dalam teks dan praktik doa. Kajian ini menggunakan pendekatan interdisipliner antara teologi, semiotika, dan antropologi agama, dengan metode kualitatif hermeneutik melalui studi pustaka, analisis teks doa, serta observasi partisipatif dalam praktik ritual di beberapa wilayah Bali. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada diskursus teologi lokal, sekaligus membuka ruang refleksi baru tentang pentingnya mempertahankan kekayaan spiritual dan kultural dari tradisi doa Hindu Bali dalam lanskap religius global yang terus berubah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis-hermeneutik, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman religius umat Hindu Bali dalam mengucapkan dan memaknai doa (*mantra*) sebagai ekspresi teologis yang hidup dan dinamis. Pendekatan fenomenologis digunakan untuk mengeksplorasi makna doa sebagai bagian dari kesadaran spiritual yang dijalani, sementara pendekatan hermeneutik dipakai untuk menafsirkan struktur linguistik dan simbolik dari teks-teks doa yang digunakan dalam berbagai konteks ritual dan keseharian (Van Manen, 1990; Ricoeur, 1976). Doa dalam tradisi Hindu Bali tidak hanya dipahami sebagai ungkapan verbal kepada Tuhan (Ida Sang Hyang Widhi Wasa), melainkan juga sebagai sarana komunikasi kosmis yang mencerminkan pemahaman teologis masyarakat Hindu terhadap realitas ilahi dan keterlibatan manusia dalam tatanan semesta. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan doa dalam tiga dimensi utama: fungsi sosiokultural dan spiritualnya dalam kehidupan umat, struktur linguistik dan retorisnya, serta makna teologis yang melekat di dalamnya. Pendekatan ini selaras dengan perspektif teologi

kontekstual (Bevans, 2002), yang melihat agama sebagai respons aktif terhadap konteks kehidupan yang konkret. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, khususnya dalam pelaksanaan upacara-upacara seperti *pujawali*, *piodalan*, *manusa yadnya*, dan praktik harian seperti *sembahyang* pagi dan sore, untuk merekam bentuk dan penggunaan doa secara langsung. Observasi ini dilengkapi dengan wawancara mendalam terhadap sulinggih (pendeta Hindu), pemangku, dan umat Hindu dari berbagai usia dan latar belakang sosial, untuk menggali pemahaman personal dan komunal terhadap fungsi dan makna doa. Selain itu, dilakukan kajian teks terhadap doa-doa tradisional yang bersumber dari naskah-naskah suci seperti *Mantra Tri Sandhya*, *Gayatri Mantra*, *Mantram Panca Sembah*, serta kutipan dari *Veda*, *Upanishad*, dan *Sarasamuccaya*, guna memahami struktur linguistik, sistem simbolik, serta kandungan teologis yang terkandung dalam teks tersebut. Teks-teks tersebut dianalisis dengan pendekatan hermeneutika simbolik, sebagaimana dikembangkan oleh Ricoeur dan Gadamer, untuk menyingkap makna di balik struktur bahasa yang digunakan dalam doa. Metode analisis tematik (Braun & Clarke, 2006) digunakan untuk mengidentifikasi pola makna dari data lapangan dan teks, dengan fokus pada tema-tema seperti “doa sebagai sarana pemurnian diri,” “doa sebagai medium penyatuan mikrokosmos dan makrokosmos,” serta “doa sebagai pernyataan etis dan kosmologis.” Analisis ini bersifat dialogis, yaitu mempertemukan makna doa menurut pemahaman umat dengan refleksi teologis berdasarkan ajaran Hindu dan teori komunikasi religius. Validitas temuan dijaga melalui triangulasi sumber (antara data observasi, wawancara, dan dokumen) dan konfirmasi partisipatif kepada informan kunci, terutama dalam hal interpretasi makna teks-teks doa dan penggunaannya dalam konteks ritual.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam tradisi Hindu Bali, doa atau sembahyang (sering disebut *sembah*) bukan hanya kegiatan verbal atau ritualistik, melainkan merupakan wujud aktual dari relasi antara manusia (bhakta) dengan kekuatan transenden (Ida Sang Hyang Widhi Wasa). Doa menjadi medium utama untuk menyatakan bhakti (devosi), memohon anugerah, dan menyelaraskan diri dengan hukum dharma. Doa dalam konteks Hindu Bali tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dengan upacara (persembahan), mantra, dan mudra (gerakan tangan simbolik). Dalam teologi Hindu, sebagaimana dijelaskan dalam *Bhagavad Gita* (IX.26), Tuhan menerima persembahan sekecil apa pun jika diberikan dengan hati yang tulus:

*“Patram pushpam phalam toyam yo me bhaktya prayacchati”* – “Daun, bunga, buah, atau air yang dipersembahkan dengan bhakti akan Aku terima.”

Doa dalam tradisi Bali merepresentasikan penyatuan aspek niyasa (simbol ilahi) dengan aspek jnana (kesadaran spiritual) umat, menjadikannya sarana pembentukan kesadaran teologis dan etika religius dalam kehidupan sehari-hari.

### **3.1 Fungsi Doa dalam Konteks Sosio-Religius Hindu Bali**

Dalam tradisi Hindu Bali, doa (*mantram*, *puja*, *sembah*) merupakan inti dari ekspresi religiusitas yang tidak dapat dipisahkan dari struktur upacara, etika spiritual, maupun dinamika sosial-keagamaan. Doa bukan sekadar ekspresi verbal atau formula liturgis, melainkan bentuk praksis spiritual yang menghubungkan dunia profan dengan dunia sakral, individu dengan komunitas, dan manusia dengan Sang Hyang Widhi Wasa. Ia adalah bahasa sakral yang melampaui fungsi linguistik biasa dan mengandung daya performatif, sebagaimana dijelaskan oleh Austin (1962) dalam kerangka *speech act theory*, bahwa ungkapan tertentu tidak hanya menyatakan sesuatu, tetapi juga melakukan tindakan.

Dalam konteks liturgis, doa memiliki fungsi pengaktifan makna sakral dalam seluruh tahapan upacara keagamaan. Hampir tidak ada ritual dalam Hindu Bali yang dilakukan tanpa kehadiran doa sebagai pengikat makna dan jembatan transendensi. Saat umat melaksanakan *melukat* (pembersihan diri), *nyurya sewana* (memohon kekuatan dari Dewa Surya), hingga *mejaya-jaya* (pengesahan spiritual), doa hadir sebagai struktur naratif yang membentuk tata kesucian dan mengatur interaksi dengan kekuatan ilahi. Titib (2003) menjelaskan bahwa dalam setiap ritus Hindu Bali, doa adalah *penyambung rasa antara atma dan paramatma*—jiwa individu dengan jiwa semesta. Dengan demikian, doa berperan sebagai pengaktual kehadiran Tuhan dalam ruang dan waktu ritual, menjadikan sakralitas bukan sekadar simbolik, melainkan hadir secara ontologis.

Lebih dari sekadar perintah liturgis, doa juga memainkan peran psikologis dan transformasional yang mendalam. Doa membuka ruang kontemplatif yang memungkinkan umat memasuki keheningan batin, merefleksikan diri, dan memulihkan ketenangan psikis. Dalam pemahaman Eliade (1961), ritus dan doa memungkinkan manusia "kembali" ke *sacred time*—yaitu waktu primordial yang mengandung kehadiran ilahi. Dengan demikian, doa menjadi sarana pemulihan spiritual yang bukan hanya menyentuh dimensi metafisik, tetapi juga dimensi psikologis dan eksistensial. Ketika umat memanjatkan doa dalam keheningan pura atau dalam ruang-ruang domestik, mereka sebenarnya sedang melakukan perjalanan batin menuju pusat eksistensial di mana kesadaran tertinggi dapat dicapai. Ini menjadikan doa sebagai alat transformasi diri (*adhyatmika sadhana*) yang menumbuhkan ketahanan spiritual dalam menghadapi tantangan hidup.

Fungsi teologis doa terletak pada kemampuannya menjembatani hubungan antara manusia dan Sang Hyang Widhi Wasa. Dalam kerangka Hindu, hubungan ini bukan hubungan subordinatif yang semata meminta atau memohon, tetapi merupakan proses timbal balik cinta dan penyatuan. Doa menjadi ekspresi rasa syukur, pengakuan atas kesalahan (*ksama*), dan permohonan akan petunjuk hidup dan pembebasan (*moksha*). Dalam hal ini, doa mengandung nilai soteriologis, yaitu sebagai jalan keselamatan yang melibatkan proses *teosis*—penyatuan jiwa dengan Tuhan. Menurut Gavin Flood (1996), dalam tradisi bhakti, doa adalah instrumen keterhubungan yang bersifat transformatif karena membentuk kembali identitas diri umat dalam terang kasih dan kehendak ilahi. Dengan kata lain, doa adalah bentuk intervensi spiritual yang secara perlahan membentuk manusia baru yang lebih dekat dengan nilai-nilai dharma dan kesucian.

Fungsi sosial dan komunal dari doa juga sangat menonjol dalam sistem keagamaan Hindu Bali. Dalam berbagai upacara bersama seperti *pitra yadnya*, *odalan*, atau *panca wali krama*, doa bukan hanya menjadi tindakan individu, tetapi juga menjadi instrumen kohesi sosial yang menyatukan umat dalam jaringan spiritual yang kolektif. Melalui doa bersama, umat mengalami *peng-ruwatan* kolektif yang membersihkan tidak hanya jiwa pribadi, tetapi juga lingkungan sosial dan spiritual desa adat. Dalam teori Durkheim (1912), fungsi utama agama adalah mengikat individu dalam solidaritas kolektif yang bersumber dari pengalaman bersama atas hal-hal sakral. Doa, dalam konteks ini, menjadi bentuk komunikasi simbolik yang membangun identitas bersama sebagai *krama bhakti*, yakni komunitas yang terikat oleh pengabdian spiritual yang sama.

Di tengah tantangan modernitas yang memunculkan fragmentasi sosial dan alienasi spiritual, fungsi doa menjadi semakin relevan. Ia menjadi ruang resistensi simbolik terhadap gaya hidup yang serba cepat dan terputus dari nilai-nilai transendental. Dalam tradisi Hindu Bali yang masih kuat berakar pada *desa kala patra*, doa tetap menjadi praksis penting yang melintasi ruang privat dan publik, pribadi dan komunal, sakral dan sosial. Oleh karena itu,

dalam konteks sosio-religius Hindu Bali, doa bukan hanya sarana komunikasi spiritual, melainkan juga bentuk praksis budaya, ekspresi teologis, dan instrumen etika yang menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan.

### 3.2 Struktur Doa dalam Hindu Bali: Teologi dalam Bahasa, Simbol, dan Gerak Ritual

Doa dalam tradisi Hindu Bali bukan sekadar rangkaian kata atau ekspresi verbal menuju kekuatan transenden. Ia merupakan tindakan teologis yang kompleks yang menyatukan bahasa suci (*mantra*), simbol visual (*bunga, asap dupa, mudra*), dan orientasi tubuh (*arah mata angin, posisi tangan, gerakan*) menjadi satu kesatuan hermeneutis dan spiritual. Sebagai praktik keagamaan yang dijalankan secara rutin maupun dalam upacara besar, doa menjadi media penghubung antara manusia dengan Tuhan (Parama Atman), dengan alam semesta (Bhuana Agung), dan dengan diri batiniah (Bhuana Alit).

Dalam praktik sehari-hari umat Hindu Bali, terutama saat melakukan persembahyangan di pura, struktur doa mengikuti tatanan tertentu yang tidak hanya bersifat liturgis, tetapi juga sarat makna kosmologis dan teologis. Struktur ini berkembang dari tradisi Veda dan Agama Tirtha (agama air suci) yang telah mengalami proses lokalitas dan inkulturasi panjang di tanah Bali. Lokalitas tersebut memperkaya tafsir atas teks-teks suci seperti *Rgveda, Upanisad, dan Agama Siwa Siddhanta*, sekaligus menumbuhkan bentuk-bentuk simbolik yang khas Bali seperti penggunaan canang sari, padmasana, atau warna-warna nawa dewata.

#### a. Doa sebagai Struktur Kosmologis: Orientasi dan Hirarki Spiritual

Secara umum, struktur doa dalam sembahyang di pura mengalir mengikuti sistem hierarki spiritual dan arah kosmis. Setiap bagian doa diarahkan kepada kekuatan ilahi tertentu, mencerminkan struktur keberadaan (*ontology*) menurut filsafat Hindu, yang mengenal prinsip *manifestasi dari yang Tunggal (Eka) menjadi banyak (anekarupa)*. Dalam tradisi Bali, ini dikenal dengan konsep *manusa yadnya* yang menghubungkan bhakti dengan kesadaran terhadap posisi kosmik manusia.

1. Nyurya Sewana merupakan permohonan awal kepada Dewa Surya, yang dianggap sebagai saksi kosmis dan penyebar cahaya kebenaran (*Jyotir Brahman*). Dalam teks *Surya Namaskara*, Dewa Surya diposisikan sebagai bentuk awal kesadaran, dan dalam doa Hindu Bali, langkah ini adalah bentuk pembukaan spiritual: mengaktifkan kesadaran, membersihkan pikiran, dan menata niat sebelum melangkah lebih dalam ke doa puncak. Cahaya (*teja*) dalam konteks ini bukan hanya cahaya fisik, tetapi juga metafora untuk *jñāna* (pengetahuan), yang mengantar jiwa menuju pembebasan (*moksha*).
2. Panca Dewata, sebagai bentuk penghormatan kepada dewa-dewa penjaga arah mata angin, mengartikulasikan kesadaran kosmik dalam dimensi ruang. Lima arah (timur, selatan, barat, utara, dan tengah) masing-masing dihubungkan dengan Dewa Iswara, Brahma, Mahadeva, Wisnu, dan Siwa, yang merupakan aspek-aspek dari Sang Hyang Widhi. Ini merupakan manifestasi ajaran *Pancabrahma*, sebagaimana disebutkan dalam *Siwa Tattwa Purana*, yang menunjukkan bahwa Tuhan hadir dalam setiap penjuru, dan bahwa doa merupakan penegasan atas kehadiran dan perlindungan ilahi dalam ruang hidup manusia.
3. Sembah Hyang Guru adalah bagian doa yang ditujukan kepada guru rohani, baik dalam arti literal (guru spiritual, sulinggih, atau orang tua), maupun dalam makna metafisik sebagai *Guru Tattwa*—kebenaran sejati yang membimbing jiwa. Dalam ajaran *Guru Gita*, dikatakan bahwa "Guru adalah Brahma, Wisnu, dan Maheswara" karena melalui gurulah jalan menuju Tuhan dipahami dan dialami. Dalam konteks Bali,

unsur ini menegaskan pentingnya penghormatan terhadap leluhur, sulinggih, dan guru sebagai sumber nilai dan pengetahuan.

4. Sembah Hyang Widhi, sebagai puncak doa, adalah bentuk pemujaan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Sang Hyang Widhi Wasa) dalam manifestasinya yang universal dan non-personal. Bagian ini menjadi klimaks spiritual, di mana umat mencapai fase kontemplatif dan pengabdian mutlak (bhakti). Dalam perspektif *bhakti yoga* sebagaimana dikembangkan dalam *Bhagavad Gita* (bab 9 dan 12), ini merupakan tahap ketika “semua jalan menuju Tuhan bersatu” dan ketundukan batin sepenuhnya ditujukan kepada Yang Tak Terjangkau.
5. Kerta Yoga atau doa penutup, bukan hanya bentuk permohonan keselamatan, tetapi juga merupakan internalisasi dari seluruh proses spiritual yang telah dijalani. Dalam konteks ini, doa bukan hanya dialog vertikal, tetapi juga dialog batin antara diri dan nilai. Ucapan terima kasih, harapan untuk damai, serta afirmasi terhadap *dharmaning kawula ring Ida Sang Hyang Widhi* merupakan bentuk kognitif dan spiritual dari pembelajaran transenden yang berakar pada pengalaman doa.

b. **Symbolisme dalam Doa: Mudra dan Bunga sebagai Bahasa Tubuh dan Spiritualitas**

Doa dalam Hindu Bali tidak hanya verbal tetapi juga gestural. Penggunaan mudra—gerakan tangan tertentu—menjadi ekspresi non-verbal dari konsentrasi batin, niat, dan pengalihan energi spiritual. Dalam *tantra yoga*, mudra adalah metode untuk mengalirkan energi prana dan menyatukan tubuh-jiwa-dan-kesadaran dalam satu getaran dengan alam semesta. Beberapa mudra yang umum digunakan saat sembahyang mencerminkan bentuk penghormatan, pemusatan perhatian, serta penyatuan antara Atman dan Brahman.

Demikian pula, bunga bukan sekadar persembahan estetis, tetapi simbol kerapuhan dan kesucian jiwa. Dalam teks *Chandogya Upanisad*, bunga melambangkan *sattva*—kesucian hati yang diperlukan untuk menerima kehadiran Tuhan. Dalam doa Hindu Bali, bunga digunakan pada setiap bagian sembah, dan dilepaskan ke udara sebagai lambang pembebasan niat dan ketulusan. Ini menunjukkan bahwa doa adalah laku estetika spiritual yang menggabungkan unsur visual, auditori, dan gestural sebagai satu sistem komunikasi dengan realitas ilahi.

c. **Doa sebagai Meditasi Aktif: Bhakti Yoga dan Ketekunan Ritus**

Lebih dari sekadar ritual, doa dalam Hindu Bali adalah bentuk meditasi aktif (dynamic meditation) yang dijalankan secara teratur dan penuh kesadaran. Dalam konsep *bhakti yoga*, doa bukan hanya pujian atau permintaan, tetapi adalah laku batin untuk menyelaraskan diri dengan kehendak ilahi dan menyucikan pikiran dari kekacauan duniawi (*klesa*). Umat yang menjalankan doa dengan penuh pemusatan disebut tengah membangun *sambandha* (hubungan), *abhidheya* (laku), dan *prayojana* (tujuan akhir), sebagaimana disebutkan dalam *Gaudiya Vaishnava theology*.

Dalam praktiknya, setiap doa memperbarui relasi umat dengan nilai-nilai Hindu seperti dharma (kebenaran), karuna (welas asih), dan *sattva* (ketenangan batin), serta memperkuat jalinan sosial dalam komunitas ritual. Maka, struktur doa bukan hanya sistem liturgi, tetapi peta spiritual yang mengarahkan kesadaran umat kepada posisi kosmik dan nilai eksistensialnya.

**3.4 Makna Teologis Doa: Antara Bhakti, Jnana, dan Karma dalam Konteks Hindu Bali**

Dalam teologi Hindu, khususnya dalam penerapannya di Bali, doa (*mantram*, *puja*, atau *sembahyang*) tidak hanya dimaknai sebagai sarana komunikasi spiritual, tetapi sebagai wujud dari dinamika pencarian eksistensial manusia terhadap Sang Hyang Widhi Wasa. Doa menjadi medan perjumpaan antara aspek batin terdalam manusia dengan kehendak ilahi yang tak terbatas. Dalam konteks ini, doa dalam Hindu Bali tidak hanya memiliki fungsi ritual, tetapi juga merupakan representasi konkret dari *trivarga marga* (tiga jalan spiritual) yaitu *bhakti yoga* (jalan pengabdian), *jnana yoga* (jalan pengetahuan), dan *karma yoga* (jalan

tindakan yang suci), sebagaimana dijelaskan dalam teks-teks utama seperti *Bhagavad Gita* dan *Upanishad*.

Pada tingkat tertinggi, doa adalah manifestasi dari *bhakti yoga*, yaitu pengabdian penuh cinta kepada Tuhan. Dalam bhakti, doa tidak dilakukan atas dasar kewajiban, melainkan atas dorongan rasa rindu spiritual dan kerendahan hati (*saranagati*). Pengabdian dalam konteks ini bersifat total, di mana diri individu (*jiva*) melepaskan egonya dan menyerahkan seluruh eksistensinya kepada kehendak Brahman. Hal ini sejalan dengan pandangan Titib (2003), yang menekankan bahwa doa bukan sekadar pengucapan verbal, melainkan proses kontemplatif yang melibatkan seluruh dimensi diri—pikiran, perasaan, dan tindakan. Dalam proses ini, kesadaran manusia mengalami transformasi spiritual dari keterikatan duniawi menuju keterhubungan ilahi.

*Jnana yoga* sebagai jalan pengetahuan juga melekat dalam praksis doa. Dalam tradisi Hindu Bali, doa sering kali disertai dengan pemaknaan atas isi mantram yang diucapkan, bukan hanya dihafal, tetapi dipahami secara mendalam. Sebagai contoh, mantram *Gayatri*, yang sangat umum dipakai dalam berbagai sembahyang, memiliki makna mendalam sebagai permohonan pencahayaan batin: *Om Bhur Bwah Swah, Tat Savitur Varenyam....* Ini adalah bentuk realisasi bahwa doa bukan hanya seruan emosional, tetapi juga artikulasi pengetahuan spiritual yang mengantar manusia pada pencerahan (*vidya*). Pemahaman ini juga dijelaskan oleh Radhakrishnan (1953), yang menulis bahwa “prayer in Hinduism is the confluence of wisdom and devotion, leading to union with the ultimate truth.”

Sementara itu, dalam kerangka *karma yoga*, doa menjadi ekspresi dari tindakan suci yang dilakukan tanpa keterikatan pada hasil. Ketika umat berdoa untuk kelancaran pekerjaan, keselamatan keluarga, atau kesembuhan dari penyakit, esensinya bukan terletak pada “hasil akhir”, melainkan pada ketulusan niat dan keharmonisan tindakan dengan hukum kosmis (*rita dharma*). Dalam hal ini, doa adalah tindakan ritual dan etis sekaligus, yang menghubungkan manusia dengan nilai-nilai dharma dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Sharma (2000), doa dalam Hindu bukanlah upaya untuk mengubah kehendak Tuhan, tetapi sarana untuk menyelaraskan kehendak manusia dengan tatanan kosmis.

Doa dalam Hindu Bali juga merepresentasikan jembatan antara *bhuana alit* (mikrokosmos—tubuh dan batin manusia) dengan *bhuana agung* (makrokosmos—alam dan tatanan semesta). Dalam tindakan menyembah ke arah matahari pagi, laut, gunung, atau *padmasana*, umat Bali tidak hanya berbicara kepada Tuhan dalam wujud personal (*Saguna Brahman*), tetapi juga kepada Tuhan dalam ekspresi impersonal (*Nirguna Brahman*) yang menyatu dalam segala realitas. Hubungan ini bukanlah hubungan hierarkis atau dualistik, melainkan relasi harmoni dan timbal balik. Dengan demikian, doa adalah proses spiritual yang tidak hanya bersifat vertikal (manusia–Tuhan), tetapi juga horisontal (manusia–alam–komunitas).

Doa juga mengandung makna teosentris yang dalam. Dalam setiap bait mantram dan bentuk puja, Tuhan diposisikan bukan hanya sebagai sumber kekuatan metafisis, tetapi juga sebagai sumber moral dan orientasi hidup. Frasa-frasa seperti *Om Awighnam Astu Namo Siddham* menjadi afirmasi teologis bahwa segala aktivitas manusia—baik sekuler maupun sakral—harus dimulai dan diakhiri dengan keterhubungan kepada Tuhan. Ini menunjukkan bahwa dalam kerangka Hindu Bali, doa bukan sekadar ekspresi harapan, tetapi juga bentuk tanggung jawab spiritual dalam menjalani hidup yang selaras dengan dharma. Dalam pandangan Capra (1996), sistem spiritual seperti Hindu Bali sebenarnya menawarkan model kosmologis yang mengintegrasikan kesadaran ekologis, etika, dan transendensi dalam satu tarikan nafas praksis keagamaan seperti doa.

Lebih jauh lagi, doa menjadi perwujudan dari proses *adhyatmika yoga*, yaitu perjalanan spiritual menuju pelepasan dari ilusi (*maya*) dan keterikatan duniawi. Dalam ruang-ruang keheningan doa, umat dilatih untuk menundukkan gejolak batin, melatih pengendalian diri (*samyama*), dan mengasah welas asih (*karuna*) terhadap sesama makhluk hidup. Melalui doa, kualitas etis seperti kesabaran (*ksanti*), keikhlasan (*tyaga*), dan cinta kasih (*maitri*) dikembangkan secara konsisten dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, doa dalam Hindu

Bali bukan hanya ritual, melainkan bentuk pedagogi spiritual yang membentuk watak dan kesadaran moral umat Hindu.

Dengan kata lain, doa dalam Hindu Bali adalah praksis integral yang mencakup seluruh spektrum kehidupan: spiritual, intelektual, etis, dan sosial. Ia adalah jalan menuju Tuhan (*yoga*), bentuk cinta yang murni (*bhakti*), pencarian pengetahuan sejati (*jnana*), dan tindakan suci yang tak terikat pada pamrih (*karma*). Dalam upaya menghayati kehidupan secara utuh dan harmonis, doa menjadi napas spiritual yang menghidupkan seluruh nilai-nilai luhur Hindu Bali.

### **3.4 Doa sebagai Warisan Lisan dan Sistem Pengetahuan Tradisional dalam Hindu Bali**

Doa dalam tradisi Hindu Bali bukan sekadar bentuk ibadah verbal yang menghubungkan manusia dengan dimensi transenden, tetapi merupakan bagian integral dari *living oral tradition*—suatu sistem pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun melalui praktik lisan, simbolik, dan performatif. Dalam konteks Bali, doa menjadi manifestasi dari sistem keagamaan berbasis tattwa (filsafat), susila (etika), dan upacara (ritual), yang membentuk struktur keimanan sekaligus identitas budaya kolektif.

Sebagaimana dijelaskan dalam kerangka *agama tirtha*, yang mengacu pada sistem spiritual berbasis air suci sebagai medium kesucian dan transformasi spiritual, doa berfungsi sebagai *tirtha lisan*—penyucian melalui suara dan niat. Dalam tradisi ini, doa memiliki posisi epistemologis yang penting: ia menjadi wahana untuk mengakses, melestarikan, dan mentransmisikan pengetahuan religius yang tidak selalu tertulis, tetapi dihayati dan dibentuk melalui partisipasi dalam kehidupan ritual sehari-hari.

#### **a. Doa sebagai Narasi Sakral dan Media Transmisi Kultural**

Doa dalam tradisi Bali menyimpan nilai naratif yang sangat kuat. Ia tidak hanya mengandung seruan atau permohonan, tetapi juga menyimpan kisah-kisah penciptaan, tata kosmos, dan hubungan antara manusia dengan kekuatan ilahi. Misalnya, Gayatri Mantra yang dilafalkan secara luas di kalangan umat Hindu Bali merupakan seruan untuk penerangan batin dan bimbingan spiritual yang berakar dari *Rgveda* (Rgveda III.62.10). Meskipun berasal dari India, Gayatri dalam konteks Bali tidak hanya dilafalkan sebagai mantra universal, tetapi juga disesuaikan dengan kebutuhan spiritual lokal dan menjadi sarana kontemplasi kolektif umat.

Demikian pula, Tri Sandhya—doa yang dilafalkan tiga kali sehari (pagi, siang, dan sore)—merupakan hasil integrasi antara ajaran Vedanta dan Siwaistik yang dikontekstualisasikan secara khas dalam keseharian umat Hindu Bali. Melalui Tri Sandhya, struktur waktu sehari-hari di-Brahman-kan, disucikan, dan ditautkan secara langsung dengan aktivitas spiritual. Doa ini menyatukan waktu dengan kesadaran, menjadikannya sebagai semacam jam spiritual yang membentuk ritme kehidupan religius.

Dalam ranah pendidikan tradisional, doa-doa ini tidak diajarkan melalui pembelajaran abstrak, tetapi melalui *penghayatan performatif*—yaitu dengan ikut serta dalam upacara, meniru orang tua dan guru rohani, dan membiasakan diri dalam pengulangan doa. Pasraman, sebagai lembaga pendidikan Hindu tradisional, memainkan peran sentral dalam hal ini. Di sana, doa diajarkan tidak semata-mata sebagai hafalan, tetapi sebagai bagian dari pembentukan karakter spiritual (*adhyatmika*). Dengan demikian, doa menjadi *pedagogi kultural* yang mendalam: ia membentuk cara berpikir, merasakan, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Hindu Dharma.

#### **b. Oralitas, Ingatan Kolektif, dan Kestabilan Tradisi**

Doa dalam sistem Hindu Bali merupakan *oral text* yang hidup dalam memori kolektif. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Clifford Geertz (1973) dalam *The Interpretation of Cultures*, di mana keberagaman Bali tidak terlepas dari jaringan simbol, ritus, dan narasi yang membentuk “agama sebagai sistem makna”. Dalam pandangan Geertz, praktik religius masyarakat Bali dapat dibaca sebagai “cultural performance” yang menciptakan dan memelihara tatanan dunia melalui perulangan simbolik. Doa, dalam konteks

ini, tidak hanya menjadi pengikat iman individual, tetapi juga medium naratif yang menjaga kesinambungan memori kultural.

Selain itu, struktur oral doa berfungsi sebagai mekanisme resistensi terhadap perubahan zaman. Dalam konteks modernisasi, ketika tulisan mulai mendominasi epistemologi religius, warisan lisan seperti doa tetap bertahan sebagai media spiritual yang “tidak terfragmentasi oleh teks”, tetapi justru lebih cair dan mudah menyerap nilai-nilai kontemporer tanpa kehilangan sakralitasnya. Karena doa diwariskan secara kolektif melalui keluarga, banjar, dan lembaga adat, maka ia tidak rentan terhadap proses dekontekstualisasi, sebagaimana sering terjadi dalam agama-agama berbasis teks.

c. Doa sebagai Ekspresi Kognitif dan Emosional dalam Spiritualitas Tradisional

Dari sisi psikologi agama, doa dalam tradisi Hindu Bali juga memainkan fungsi sebagai ekspresi kognitif dan emosional terhadap realitas yang kompleks. Doa-doa seperti Panca Sembah, yang dilafalkan dalam berbagai konteks sembahyang, menyatukan ekspresi batin (pengakuan, permohonan, dan syukur) dengan laku tubuh (mudra dan sembah). Dalam tradisi *yoga bhakti*, hal ini menciptakan kesatuan antara pikiran, kata, dan tindakan, yang oleh Patanjali disebut sebagai *ekagrata citta*—pemusatan batin dalam satu arah kesadaran.

Dengan demikian, doa adalah wujud dari bahasa religius yang tidak hanya menyampaikan pesan kepada Tuhan, tetapi juga membentuk makna tentang Tuhan dan relasi umat terhadap-Nya. Doa menjadi bahasa mitis yang mengikat manusia dengan alam semesta, leluhur, dan dunia tak kasatmata dalam satu jejaring spiritual yang hidup dan berkelanjutan.

d. Perlindungan Doa sebagai Warisan Budaya Takbenda

Dalam konteks perlindungan warisan budaya, doa dapat dikategorikan sebagai bagian dari warisan budaya takbenda (intangible cultural heritage) sebagaimana didefinisikan oleh UNESCO. Karena diturunkan secara lisan dan memiliki keterikatan dengan identitas komunitas, doa tradisional perlu mendapatkan perhatian khusus dalam kebijakan pelestarian budaya. Beberapa upaya telah dilakukan oleh lembaga keagamaan seperti Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) dan Majelis Desa Adat, yang mendorong dokumentasi doa-doa klasik, pelatihan guru pasraman, dan penguatan kurikulum berbasis tradisi lisan.

Namun, tantangan modernitas seperti komersialisasi agama, digitalisasi yang tidak selektif, dan melemahnya lingkungan ritual menghadirkan ancaman terhadap keberlangsungan doa sebagai bentuk pengetahuan lokal. Oleh karena itu, revitalisasi peran doa dalam ruang publik—baik melalui pendidikan formal, media budaya, maupun penguatan ritus komunitas—menjadi penting sebagai bentuk perlindungan spiritual dan epistemologis atas warisan leluhur.

## **SIMPULAN**

Doa dalam tradisi Hindu Bali bukan sekadar ekspresi verbal dari keyakinan keagamaan, melainkan merupakan wujud integral dari spiritualitas yang menghubungkan manusia dengan alam semesta dan Tuhan Yang Maha Esa (Ida Sang Hyang Widhi Wasa). Melalui doa, umat Hindu Bali membangun komunikasi yang bersifat personal sekaligus komunal, sakral sekaligus praktis, yang merefleksikan filosofi hidup berdasarkan dharma, karma, dan bhakti. Secara fungsional, doa memiliki peran multidimensional—mulai dari fungsi liturgis yang mengawal seluruh prosesi upacara, fungsi psikologis yang memberikan ketenangan batin, hingga fungsi teologis yang mengarahkan jiwa menuju pembebasan spiritual (moksha). Fungsi sosial doa juga signifikan, karena mempererat kohesi komunal dalam ikatan spiritual dan budaya yang berakar kuat pada nilai-nilai lokal. Struktur doa dalam Hindu Bali mengandung unsur simbolik dan kosmologis yang kompleks, mencakup pemujaan terhadap Dewa-Dewa penjaga arah (Catur Lokapala), Hyang Guru, serta Ida Sang Hyang

Widhi Wasa dalam berbagai manifestasi-Nya. Penggunaan mantra, mudra, dan sarana persembahan (bunga, dupa, air) menegaskan bahwa doa adalah praktik teologis yang sarat makna simbolik dan filosofis. Dalam perspektif teologi Hindu, doa menjadi jalan utama dalam praktik bhakti yoga, sarana untuk menyelaraskan diri dengan hukum kosmis dan memperhalus batin. Doa juga menjadi bagian dari warisan pengetahuan spiritual yang ditransmisikan secara turun-temurun melalui tradisi lisan dan pendidikan agama Hindu Bali. Dengan demikian, doa dalam tradisi Hindu Bali tidak hanya merupakan bentuk ibadah ritual, tetapi juga sistem teologis yang hidup, berkembang, dan menjadi dasar spiritualitas ekologis, sosial, dan budaya masyarakat Bali. Pemahaman mendalam terhadap fungsi, struktur, dan makna doa ini penting untuk memperkuat ketahanan spiritual masyarakat Hindu Bali di tengah dinamika zaman modern.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bhagavad Gita. (2020). *Bhagavad Gita: Terjemahan dan tafsir bahasa Indonesia*. Jakarta: Paramita.
- Eiseman, F. B., Jr. (1990). *Bali: Sekala and Niskala, Volume I – Essays on Religion, Ritual, and Art*. Berkeley: Periplus Editions.
- Eliade, M. (1961). *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion* (W. R. Trask, Trans.). New York: Harcourt Brace. (Original work published 1957)
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. New York: Basic Books.
- Titib, I. M. (2003). *Teologi dan Filsafat Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Wiana, I. K. (2002). *Agama Hindu: Dharma, Upacara dan Etika*. Surabaya: Paramita.
- Windia, W., & Sudharta, I. M. G. (2006). *Panduan Pelaksanaan Upacara Yadnya dalam Kehidupan Umat Hindu*. Denpasar: Widya Dharma.
- Sura, I. G. N. (2010). *Makna Teologis Mantra dalam Tradisi Hindu Bali*. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 4(1), 55–70.
- Mudana, I. G. (2017). Fungsi Doa dan Upakara dalam Konteks Bhakti Yoga. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan Hindu*, 11(1), 35–48.